



komunitas  
salihara

*Kuliah Umum*  
*Tari*  
*Diskusi*  
*Musik*  
*Festival Film*  
*Biennale Sastra*

Program  
September-  
Oktober  
2011





September /  
September 2011

## Seri Kuliah Umum Filsafat / PUBLIC LECTURE SERIES ON PHILOSOPHY

Rabu, 14, 21, 28 September & 05 Oktober  
2011, 19:00 WIB

**Wednesdays, September 14, 21, 28 &  
October 05, 2011, 07:00 PM**

## Pemikiran Keindonesiaan dalam Sastra

### THE IDEA OF INDONESIA IN LITERATURE

#### TEATER SALIHARA

Terbuka untuk umum

Pendaftaran selambatnya 13 September 2011

**Open to the public**

**Register by September 13, 2011**

Rabu, 14 September 2011, 19:00 WIB

Wednesday, September 14, 2011, 07:00 PM

Pramoedya dan Pemikiran Kebangsaan

#### PRAMOEDYA AND IDEAS OF NATIONALISM

Pembicara/Speaker: **Ignas Kleden**

Rabu, 21 September 2011, 19:00 WIB

**Wednesday, September 21, 2011, 07:00 PM**

Kesusastraan Sebelum Perang Kemerdekaan

#### LITERATURE PRIOR TO THE FIGHT FOR INDEPENDENCE

Pembicara/Speaker: **Sapardi Djoko Damono**

Rabu, 28 September 2011, 19:00 WIB

**Wednesday, September 28, 2011, 07:00 PM**

Keindonesiaan dalam Pemikiran Sastrawan  
Perempuan

#### THE IDEA OF INDONESIA AMONGST WOMEN WRITERS

Pembicara/Speaker: **Manneke Budiman**

Rabu, 05 Oktober 2011, 19:00 WIB

**Wednesday, October 05, 2011, 07:00 PM**

#### PEMIKIRAN KEINDONESIAAN DALAM SASTRA

Pembicara/Speaker: **Arif Bagus Prasetyo**

Pada 1928, para pemuda menyelenggarakan Kongres Pemuda II di Jakarta, sebuah peristiwa yang ternyata sangat bermakna bagi perjalanan bangsa Indonesia. Sebuah warisan penting Kongres itu adalah Sumpah Pemuda yang antara lain mendeklarasikan penggunaan bahasa Indonesia sebagai bahasa persatuan. Sejak itu, pemikiran mengenai kebangsaan dan kemerdekaan perlahan-lahan mulai dituliskan dan diperdebatkan dalam bahasa Indonesia. Bersamaan dengan itu pula, sastra berbahasa Indonesia mulai ditulis dengan kesadaran kebangsaan yang pelan-pelan mengubah bahasa Melayu Pasar menjadi bahasa yang sekarang berlaku di Indonesia.

Bahasa dan sastra Indonesia tidak bisa dilepaskan dari pemikiran mengenai keindonesiaan. Sastra Indonesia mengungkap pemikiran mengenai keindonesiaan, dari zaman ke zaman. Kita mengenal Kwee Tek Hoay, Chairil Anwar, Idrus, Sutan Takdir Alisjahbana, Suwarsih Djojopuspito, Pramoedya Ananta Toer, Mangunwijaya, dan begitu banyak nama lainnya.

Serial ceramah ini akan berlangsung dalam bahasa Indonesia dan diadakan sebagai pengawal dari Bienal Sastra Internasional Utan Kayu-Salihara 2011 yang diselenggarakan di bulan Oktober.

*In 1928 a group of young people held the Youth Congress II in Jakarta, an event that turned out to be extremely significant in*

the course Indonesia followed to become a nation. An important part of the legacy of that Congress is the Youth Oath which among other points declares the use of Indonesian language as the language of unity. Since then, ideas of nationalism and independence gradually began to be written and debated in Indonesian. At the same time, literature also began to be written in Indonesian with a national consciousness which slowly changed the market Malay into the language now used in Indonesia.

Indonesian language and literature cannot be separated from the idea of Indonesia, and the literature has supported these ideas from one period to the next. We can see this in the works of Kwee Tek Hoay, Chairil Anwar, Idrus, Sutan Takdir Alisjahbana, Suwarsih Djojopuspito, Pramoedya Ananta Toer, Mangunwijaya, and many others.

This series of lectures will be delivered in Indonesian and is held as an introduction to the 2011 Utan Kayu-Salihara International Literary Biennale to be held in October.

## **Tari / DANCE**

Jumat-Sabtu, 16-17 September 2011, 20:00 WIB

**Friday-Saturday, September 16-17, 2011,**

**08:00 PM**

(dur: 60")

## **Di Belakang**



Koreografer/**Choreographer: Martinus Miroto berkolaborasi dengan Gerard Mosterd & para penari/Martinus Miroto in collaboration with Gerard Mosterd and the dancers**

Komposer/**Composer: Patrik Gunawan**

**TEATER SALIHARA**

HTM Rp 50.000,-

Pelajar/Mahasiswa Rp 25.000,- (tempat terbatas)

**Tickets Rp 50.000,-**

**Students Rp 25.000,- (limited seatings)**

Pertunjukan tari kontemporer ini berangkat dari keinginan sang koreografer, Miroto, untuk menggali berbagai lapisan kebudayaan yang tertanam dalam tubuh para penari topeng yang berasal dari beragam daerah yang berbeda, seperti Cirebon, Bali, Madura, dan Yogyakarta. Bekerja sama dengan Gerard Mosterd, penari dan koreografer dari Belanda, dan Sri Qadriatin, aktor Teater Garasi, karya ini mengeksplorasi gerak tubuh dan estetika gerak tari yang melekat pada masing-masing penari. *Di Belakang* diiringi komposisi musik elektronik kontemporer karya Patrik Gunawan, ditambah dengan suara rekaman gamelan yang merupakan bagian tak terpisahkan dari gerak tari.

Meski berangkat dari tari topeng, pertunjukan ini tidak akan menggunakan topeng sebagai salah satu elemen dalam tariannya—karya ini justru ingin memperlihatkan apa yang ada di balik topeng yang biasa dikenakan para penari tersebut—bentuk dan gerak fisik mereka. Perpaduan dan dialog tubuh antar penari ini kemudian muncul sebagai perayaan atas nilai-nilai kehidupan, tradisi kuno, dan memunculkan makna topeng bagi masing-masing penonton.

This contemporary dance performance is a result of the desire of the choreographer, Miroto, to delve into various layers of culture instilled in the bodies of masked dancers from various different regions such as Cirebon, Bali, Madura, and Yogyakarta. Collaborating with Gerard Mosterd, dancer and choreographer from the Netherland,

and with Sri Qadriatin, an actor from Garasi Theater, this performance explores the body movements and dance movement aesthetics that are a part of each one. *Di Belakang* (Behind) is accompanied by a composition of electronic music by Patrik Gunawan, together with recordings of gamelan music which are inseparable from the dance movements.

Although he began with masked dance, this performance will not use the element of masks. Mirototo wants to show what is behind the masks usually worn by these dancers, their physical forms and movements. The body dialogue and blending among the dancers finally appears as a celebration of the values of life and humanity.

## Diskusi / DISCUSSION



Senin, 19 September 2011, 19:00 WIB  
**Monday, September 19, 2011, 07:00 PM**

## Ancaman Sensor Dewasa Ini

### RECENT THREATS OF CENSORSHIP

Pembicara/Speakers: **Ignatius Haryanto**  
(Direktur Lembaga Studi Pers dan  
Pembangunan/Director of Press and  
Development Studies Institute) & **Aji Prasetyo**  
(komikus/comics artist)  
**SERAMBI SALIHARA**

Terbuka untuk umum  
Pendaftaran selambatnya 18 September 2011  
**Open to the public**  
**Register by September 18, 2011**

Diskusi ini akan mengulas aksi-aksi penyensoran yang terjadi dewasa ini, baik yang dilakukan atas nama negara atau masyarakat sipil. Sekadar contoh: pelarangan pemutaran film *Opera Tan Malaka* di beberapa jaringan televisi daerah karena dianggap mendukung PKI, juga intimidasi terhadap penulis dan toko buku yang menjual komik *Hidup Itu Indah*. Selain itu, masih ada pula sensor yang terjadi di internet dan media sosial atas nama moralitas dan rezim politik.

Di sisi lain, kabar gembira datang dengan dibatalkannya wewenang Kejaksaan membredel buku: MK memutuskan pasal 1 ayat (1) UU Nomor 4/PNPS/1963 ini bertentangan dengan UUD 1945. Pelarangan buku harus melalui keputusan pengadilan. Namun bukan berarti sensor menjadi mati. Dalam buku *Ketika Sensor Tak Mati-Mati*, disebutkan bahwa sensor telah bergerak dari Negara ke kelompok masyarakat atas nama agama yang berani melakukan penyensoran. Aksi kelompok masyarakat ini bisa melenggang karena aparat hukum tidak menindaknya. Bahkan ditengarai aparat hukum turut menunggangi aksi-aksi kelompok masyarakat: "menensor dengan pinjam tangan."

Untuk membahas lebih lanjut, ikuti diskusinya bersama Ignatius Haryanto, Direktur Eksekutif Lembaga Studi Pers dan Pembangunan (LSPP) dan Aji Prasetyo, komikus yang menerbitkan "komik opini" *Hidup Itu Indah*.

Diskusi ini menggunakan bahasa Indonesia dan ditaja oleh Hivos.

This discussion will analyze acts of censorship which have recently taken place, both in the name of the state or civil society. Examples include the ban on showing the film, *Opera Tan Malaka* on various regional

television networks because of it being regarded as supporting the PKI (Indonesian Communist Party), and also intimidation of the author and bookstores selling the comic *Hidup Itu Indah* (Life is Beautiful). Besides that, there is still censorship of the internet and social media in the name of morality and the political regime.

On the other hand, the good news is the revoking of the Court's authority to ban books: the Supreme Court decided that chapter 1 paragraph (1) Law Number 4/PNPS/ 1963 contradicts the 1945 Constitution. But it does not mean that censorship is dead. In the book, *Ketika Sensor Tak Mati-Mati* (When Censorship Does Not Die), it is pointed out that censorship has moved from the State to groups in society who presume to act as censors in the name of religion. The actions of such groups can easily take place because law enforcement officers do not act, and are even suspected of going along with the actions: "censoring with a borrowed hand." To discuss this further, join Ignatius Haryanto, Executive Director, Press and Development Studies Institute (LSPP) and Aji Prasetyo, a comics artist who published the "opinion comic" *Hidup Itu Indah*.

This discussion will be in Indonesian and is sponsored by Hivos.

## Tari / DANCE

Jumat-Sabtu, 23-24 September 2011, 20:00 WIB

Friday-Saturday, September 23-24, 2011, 08:00 PM

(dur: 70")

## Abort, Mencari Harmoni, Ayu-Ayunan

Koreografer/Choreographer: Dwi Windarti

### TEATER SALIHARA

HTM Rp 50.000,-

Pelajar/Mahasiswa Rp 25.000,- (tempat terbatas)

Tickets Rp 50.000,-

Students Rp 25.000,- (limited seating)



Pertunjukan ini akan menampilkan tiga karya koreografer muda asal Surakarta, Dwi Windarti, atau akrab disapa Winda. Dua karya yang akan ditampilkan, *Abort* dan *Ayu-Ayunan*, merupakan koreografi yang ia buat untuk Ujian Tengah Semester dan Tugas Akhir di Institut Seni Indonesia Surakarta. Kedua karya itu juga telah dipentaskan di Taman Budaya Jawa Tengah pada 2008. Sedangkan karya yang lain, *Mencari Harmoni*, tercipta atas bantuan hibah seni dari Yayasan Kelola kategori Karya Inovatif tahun 2010.

*Abort* mengangkat permasalahan seputar aborsi. Karya ini merupakan penggambaran dari berbagai keresahan, pikiran serta beban emosional serta mental yang dialami seorang remaja putri yang baru saja melakukan aborsi. Melalui karya ini, Winda seakan mengajak penonton untuk merenung dan tidak serta merta melihat tindak aborsi dari kacamata hitam atau putih. Lalu, stereotipe perempuan yang dibentuk oleh media massa dan masyarakat juga menjadi salah satu perhatian Winda. Dalam *Ayu-Ayunan*, ia menyatakan kritiknya dengan memperlihatkan perempuan yang jadi nampak hidup dalam pentas, setiap saat adalah pertunjukan dan setiap posisi adalah pose. Dan di dalam pentas kecantikan, wajib hukumnya untuk tampil memesona. Kadang kecantikan diperoleh dengan paksaan—yang tak akan terlihat alamiah dan ganjil.

*Mencari Harmoni* mungkin bisa dilihat sebagai karya dari perempuan muda yang

lebih matang dan dewasa. Bukan lagi seorang siswa di sebuah institusi pendidikan seni, tapi seorang istri dan ibu, sekaligus juga penari. Dalam masa transisinya, Winda melahirkan sebuah karya yang mencerminkan tahapan baru dalam hidup—menyelaraskan segala perbedaan, menyeimbangkan beragam aspek dalam hidupnya. Seperti judulnya, karya ini merupakan jenis yang melibatkan peran aktif berbagai pihak dari bidang yang berbeda; seperti Bejeou Nayaka sebagai videografer, Fatoni sebagai ilustrator, Sigit Pratama sebagai penata musik dan Joko Sriyono sebagai penata lampu.

This performance will present three pieces by a young choreographer from Surakarta, Dwi Windarti, usually known as Winda. Two of the pieces, *Abort* and *Ayu-Ayunan*, are choreographies she created for her Mid-Semester Exam and Final Project at the Indonesian Art Institute (ISI) of Surakarta. The two pieces were previously performed at Taman Budaya, Central Java in 2008. While the other piece, *Mencari Harmoni*, was created with a grant from the Kelola Foundation in the category of Innovative Works 2010.

*Abort* raises the issues surrounding abortion. This piece depicts the anxieties, thoughts and emotional as well as mental burdens experienced by a teenager who has just undergone an abortion. Through this piece, Winda seems to invite the audience to contemplate this and not immediately view abortion from a black and white perspective. Winda also turns her attention to the stereotypes of women shaped by mass media and society. In *Ayu-Ayunan*, she voices her criticism by showing women who seem to always be on stage, every moment is a performance and every position is a pose. And on the beauty stage, the law is to always look charming. Sometimes that beauty is forced and will never look natural or unusual.

*Mencari Harmoni* may be viewed as the work of a young woman who is more mature and adult. No longer a student at an art institute, but a wife and mother, as well as

a dancer. In this period of transition, Winda created a piece that reflects a new stage in life—harmonizing all the differences, balancing the assorted aspects of her life. As its title suggests, this piece is the type that involves the active roles of parties from different fields; like Bejeou Nayaka as videographer, Fatoni as illustrator; Sigit Pratama as music arranger and Joko Sriyono as lighting designer.

## Konser Musik / MUSIC CONCERT

Kamis-Jumat, 29-30 September 2011, 20:00 WIB  
**Thursday-Friday, September 29-30, 2011, 08:00 PM**

(dur: 70" - intermission: 10")

### Pastoral



Komposer/**Composers: Ananda Sukarlan, Betty Beath, Jarrad Powell, Tony Prabowo**  
Teks/**Text: Goenawan Mohamad**  
Penampil/**Performers: Adelaide Simbolon, Aning Katamsi, Avip Priatna & Batavia Madrigal Singers, Binu D Sukaman, Momenta Quartet, Nyak Ina "Ubiet" Raseuki**

#### TEATER SALIHARA

HTM Rp 100.000,-  
Pelajar/Mahasiswa Rp 50.000,- (tempat terbatas)

**Tickets Rp 100.000,-**  
**Students Rp 50.000,- (limited seating)**

Konser musik ini mempersembahkan beragam komposisi musik yang dibuat oleh

komposer Indonesia dan manca negara, yang mengacu pada puisi-puisi gubahan Goenawan Mohamad—dan puisi berjudul “Pastoral”, yang komposisi musiknya dibuat oleh Tony Prabowo, dan dibawakan oleh Momenta Quartet, dipilih menjadi judul keseluruhan pertunjukan ini. Pertunjukan perdana “Pastoral” diselenggarakan di Tonic Auditorium, New York, Amerika Serikat pada 2006 dan sesudahnya kembali dipentaskan di berbagai tempat, di antaranya di Kuendouri-Classics, Tokyo Yamate Kyokai, Tokyo, Jepang (2006), Graha Bhakti Budaya, Jakarta (2006), National Museum of Singapore (2007), Barnes Hall dan Haverford College-Roberts Hall, Marshall Auditorium, Cornell University, Amerika Serikat (2011); WMP Concert Hall, New York, Amerika Serikat (2011). Selain “Pastoral”, Tony juga membuat beberapa komposisi lain, misalnya komposisi untuk koor berdasarkan puisi Goenawan yang bertajuk “Tentang Pantai” dan “Doa Persembunyian”; sedangkan “Funeral Pyre”, dibuat Tony untuk vokal—yang akan dinyanyikan oleh Nyak Ina Raseuki—viola dan *pre-recorded tape*.

Ada pula Ananda Sukarlan, yang membuat komposisi berdasarkan empat puisi Goenawan, seperti “Sajak untuk Bungbung” dan “Perjalanan Malam”. Keempat puisi yang dipilih oleh Ananda menceritakan tentang kekhawatiran dan menghasilkan melodi yang menghipnotis. Komposisi Betty Beath, komposer dan pianis asal Australia, juga akan dibawakan. Salah satu karya Beath yang akan dimainkan adalah komposisi yang berdasarkan puisi “Asmaradana”—mengenai kepiluan Anjasmara ketika harus melepas kekasihnya, Damarwulan, ke medan perang. Selain itu, komposisi karya Jarrad Powell, “Goro-Goro”, yang pertama kali digubah untuk opera kontemporer *Kali*, turut pula dimainkan dalam konser musik kali ini.

This concert offers a range of musical compositions by composers from Indonesia and abroad based upon poetic works of

Goenawan Mohamad. The poetry titled “Pastoral” with musical composition by Tony Prabowo and will be performed this time by Momenta Quartet, has been chosen as the title for the entire concert. The piece’s world premiere was held at the Tonic Auditorium, New York, United States (2006) and has been performed in various venues such as the Kuendouri-Classics, Tokyo Yamate Kyokai, Tokyo, Japan (2006), Graha Bhakti Budaya, Jakarta (2006), National Museum of Singapore (2007), Barnes Hall dan Haverford College-Roberts Hall, Marshall Auditorium, Cornell University, United States (2011); WMP Concert Hall, New York, United States (2011). Besides “Pastoral”, Tony also composed several other pieces, such as a composition for choir based on poems by Goenawan titled “Tentang Pantai” and “Doa Persembunyian”; while “Funeral Pyre”, Tony composed for vocals—to be sung by Nyak Ina Raseuki—with viola and pre-recorded tape.

There is also Ananda Sukarlan whose composition is based on four poems by Goenawan, including “Sajak untuk Bungbung” and “Perjalanan Malam”. The four poems selected by Ananda tell of anxieties and produce hypnotic melodies. A composition by Betty Beath, composer and pianist from Australia, will also be presented. One of the pieces by Beath to be performed is a composition based upon the poem, “Asmaradana”—about the heartache of Anjasmara when she must bid farewell to her lover, Damarwulan who is headed for battle. The composition by Jarrad Powell, “Goro-Goro”, first created for the contemporary opera *Kali* will also be played in this concert.

# Oktober / October 2011

## Festival Film / FILM FESTIVAL

01-07 Oktober 2011

October 01-07, 2011

## Q Film Festival

TEATER SALIHARA



Sebagai satu-satunya festival yang menawarkan film-film alternatif yang tidak biasa diputar di bioskop komersial, Q Film Festival telah berhasil diselenggarakan setiap tahun sejak 2002. Selain memberi pilihan tontonan, festival film ini juga memiliki misi untuk berbagi dan mengangkat wacana lesbian, gay, bisexual, transvestites (LGBT)—sebagai bentuk dukungan atas kebebasan berekspresi dan keberagaman orientasi seksual. Selama penyelenggaraannya, Q Film Festival telah memutar lebih dari 800 judul film yang dihadiri oleh sekitar 160.000 pengunjung. Tamu-tamu dari mancanegara; pembuat film, distributor dan penyelenggara festival film pun turut hadir ke perhelatan seni budaya ini.

Untuk mengembangkan jangkauannya, sejak beberapa tahun yang lalu, Q Film Festival mulai diputar di lebih dari 10 kota di Indonesia dan mengadakan berbagai program lain seperti pameran seni rupa, penerbitan buku dan workshop film. Saat ini, Q Film

Festival adalah festival film bertema LGBT terbesar di Asia dalam hal jumlah film yang diputar dan durasi festival. Selain itu, sejak 2006, festival ini juga telah diakui sebagai bagian dari Teddy Award Section di Berlin Film Festival: program Teddy on Tour. Selain di Komunitas Salihara, Q Film Festival juga akan dilaksanakan di CCF Salemba, Erasmus Huis, ruangrupa, Kontras, Kineforum dan Galeri Foto Jurnalistik Antara.

As the only festival offering alternative films not usually shown in commercial movie theaters, the Q Film Festival has been held successfully every year since 2002. Besides providing a choice of movies, this film festival also has a mission to raise and share the lesbian, gay, bisexual, transvestite (LGBT) discourse—as a form of support for freedom of expression and diverse sexual orientations. Since it was first held, the Q Film Festival has shown more than 800 films attended by about 160,000 people. Foreign guests, filmmakers, distributors and film festival organizers join in this cultural event.

To extend its scope, since several years ago, the Q Film Festival has been shown in more than 10 cities in Indonesia and has included various programs such as art exhibitions, book publications and film workshops. Today, Q Film Festival is the largest film festival in Asia with an LGBT theme, both in the number of films shown and the duration of the festival. Besides that, since 2006, this film festival has been acknowledged as part of the Teddy Award Section of the Berlin Film Festival: in the program, Teddy on Tour. Aside at Komunitas Salihara, Q Film Festival will also held at CCF Salemba, Erasmus Huis, ruangrupa, Kontras, Kineforum and Antara Gallery of Photojournalism.

## Diskusi / DISCUSSION

Senin, 24 Oktober 2011, 19:00 WIB

**Monday, October 24, 2011, 07:00 PM**

# Media, Kebencian, dan Kekerasan

## MEDIA, HATRED, AND VIOLENCE

Pembicara/**Speakers: Agus Sudibyo**

(Ketua Komisi Pengaduan Masyarakat dan Penegakan Etika, Dewan Pers Indonesia/ [Chair of Commission on Public Complaints and Enforcement of Ethics, Indonesian Press Council](#)) & **Ade Armando** (peneliti media/ [media analyst](#))

### SERAMBI SALIHARA

Terbuka untuk umum

Pendaftaran selambatnya 23 Oktober 2011

**Open to the public**

**Register by October 23, 2011**

Apakah media hanya melaporkan aksi-aksi kekerasan dan konflik dari lapangan, atau juga terlibat membakar dan memperluas konflik yang ada? Inilah pertanyaan mendasar yang akan dijawab dalam diskusi ini. Dalam menyikapi konflik, ada jenis media yang tanpa sadar ikut memperluas dan membakar konflik, atas nama prinsip *cover both sides*, misalnya, mereka membawa konflik yang sebelumnya di lapangan ke dalam acara debat di program televisi. Konflik yang sebelumnya hanya disaksikan oleh orang-orang yang ada di tempat kejadian perkara, melalui program televisi itu, semua orang bisa menonton konflik lanjutan. Dalam ranah ini, media telah memindah dan ikut memperluas konflik yang ada.

Sementara itu terdapat pula jenis media lain yang memang sengaja menyebarkan kebencian, permusuhan, dan provokasi terhadap pihak yang dianggapnya lawan. Media jenis ini tidak menerapkan etika dan prinsip jurnalistik karena misi mereka adalah proyeksi untuk menanamkan kebencian dan kemarahan serta bertujuan akhir mengganyang pihak musuh. Apa saja

media penyebar kebencian itu? Apa isi berita, liputan, dan opininya? Serta bagaimana dampaknya secara langsung terhadap konflik di masyarakat?

Ikuti diskusi bersama Agus Sudibyo, Ketua Komisi Pengaduan Masyarakat dan Penegakan Etika Dewan Pers dan Ade Armando, peneliti media dan Pemimpin Redaksi *Madina On-Line*.

Diskusi ini menggunakan bahasa Indonesia dan ditaja oleh Hivos.

Do media only report acts of violence and conflicts that take place, or are they also involved in inflaming and spreading conflicts? This is the fundamental question which will be addressed in this discussion. In dealing with conflict, there is a type of media which unconsciously takes part in spreading and inflaming conflicts, in the name of the principle of covering both sides. For example, they bring a conflict previously located in the field to a televised debate program. While before, the conflict had only been witnessed by people in the local area of the case, but through that television program, everyone can watch the conflict progress. Thus in this way, the media has played a role in moving and spreading the conflict.

Meanwhile there are other types of media which consciously spread hatred, hostility, and provocation towards those they consider their opponents. Media of this kind does not apply journalistic ethics and principles because their mission is to implant hatred and anger as well as the final goal of eliminating their enemy. What media spreads hate in this way? Is it the content of the news, the coverage, and the opinions? And what is the direct impact on the conflicts in society?

Join the discussion with Agus Sudibyo, Chair of the Press Council's Commission on Public Complaints and Enforcement of Ethics and Ade Armando, media analyst and Editor in Chief of *Madina On-Line*.

This discussion will be in Indonesian and is sponsored by Hivos.



## BIENALE SASTRA KLASIK

# NAN ASYIK:

### LITERARY BIENNALE, EXCITING CLASSICS

Bienale Sastra Internasional Utan Kayu-Salihara 2011 adalah yang keenam kalinya. Tahun ini kami mengangkat tema “Klasik nan Asyik”, dengan tujuan untuk merayakan kembali khazanah lampau yang membentuk kesusastraan kita hari ini, serta ajakan untuk membangun kesusastraan masa datang di atas kekayaan tersebut. Selain menampilkan sastrawan kontemporer dari dalam dan luar negeri—sebagian di antaranya menafsir kembali karya klasik—festival ini juga menghadirkan pembacaan karya klasik modern serta rangkaian pementasan komposisi musik atas dasar karya sastra.

Program lokakarya baca sastra untuk guru dan umum, bekerja sama dengan Dewan Kesenian Jakarta. Lokakarya akan diadakan setiap akhir pekan pada pertengahan bulan September sampai dengan awal Oktober 2011. Info lebih lanjut dan pendaftaran dapat diakses di [www.dkj.org](http://www.dkj.org).

Bienal Sastra Internasional Utan Kayu-Salihara juga kerja sama dengan Dewan Kesenian Jakarta menyelenggarakan Gerakan Indonesia Membaca Sastra (GIMS) yang hasil akhirnya adalah buku audio yang akan disumbangkan bagi Yayasan Mitra Netra. Bagi yang tertarik menjadi sukarelawan untuk membacakan karya, silakan email ke [ayu@salihara.org](mailto:ayu@salihara.org).

The Utan Kayu-Salihara International Literary Biennale is being held for the sixth time in 2011. This year we are taking the theme “Exciting Classics”, by celebrating once again the treasures of the past which have shaped our literature today, together with an invitation to develop literature in the future based on that wealth. Besides presenting writers from Indonesia and abroad—some of whom reinterpret classic works—this festival is also presenting readings of modern classics and a series of performances of music compositions based on literary works.

A workshop program on reading literature open to teachers and the general public is in cooperation with the Jakarta Arts Council. This workshop will be held every weekend from mid-September until early October 2011. For further information and to register, access [www.dkj.org](http://www.dkj.org).

Utan Kayu-Salihara International Literary Biennale also in cooperation with the Jakarta Arts Council will hold the Gerakan Indonesia Membaca Sastra (GIMS) or Indonesia Reads Literature Movement the final product of which will be audio books to be donated to Yayasan Mitra Netra. For those interested in volunteering to read their works, please email [ayu@salihara.org](mailto:ayu@salihara.org).

**PEMBUKAAN BIENALE SASTRA / LITERARY BIENNALE OPENING**

Sabtu, 08 Oktober 2011, 20:00 WIB

Saturday, October 08, 2011, 08:00 PM

**Pentas Sastra dan Musik**

**LITERATURE AND MUSIC PERFORMANCE**

Musisi/**Musicians**: Bandaneira & Frau (menafsir puisi Chairil Anwar, Sanusi Pane, Sitor Situmorang, Subagio Sastrowardoyo/**interpreting the poetry of Chairil Anwar, Sanusi Pane, Sitor Situmorang, Subagio Sastrowardoyo**)

Pembacaan karya/**Readings**: Hanna Fransisca, F. Rahardi

TEATER SALIHARA

Terbuka untuk umum

Open to the public

**PAMERAN DOKUMENTASI BIENALE SASTRA /**

LITERARY BIENNALE DOCUMENTATION EXHIBITION

08-29 Oktober 2011

October 08-29, 2011

KOMUNITAS SALIHARA

Terbuka untuk umum

Open to the public

**KONSER MUSIK / MUSIC CONCERT**

Minggu, 09 Oktober 2011, 20:00 WIB

Sunday, October 09, 2011, 08:00 PM

**Pentas Tafsir Musik atas Sastra**

**MUSICAL INTERPRETATIONS OF LITERATURE**

Komposer/**Composers**: Dian HP, Gatot & Matheus Shan Boone (menafsir puisi Amir Hamzah, Roestam Effendi, dll/**interpreting the poetry of Amir Hamzah, Roestam Effendi, etc**)

TEATER SALIHARA

HTM Rp 50.000,-

Pelajar/Mahasiswa Rp 25.000,- (tempat terbatas)

Tickets Rp 50.000,-

Students Rp 25.000,- (limited seating)

**PENTAS DAN BINCANG SASTRA / LITERARY PERFORMANCE AND TALKS**

Rabu, 12 Oktober 2011, 20:00 WIB

Wednesday, October 12, 2011, 08:00 PM

**Sastra dan Sejarah**

**LITERATURE AND HISTORY**

Sastrawan/**Writers**: Bre Redana, Clara Ng, Iain Bamforth, Manal Omar, Steven Conte, Yusi Pareanom

TEATER SALIHARA

Terbuka untuk umum

Open to the public

**PENTAS DAN BINCANG SASTRA / LITERARY PERFORMANCE AND TALKS**

Jumat, 14 Oktober 2011, 20:00 WIB

Friday, October 14, 2011, 08:00 PM

**Ironi, Humor, Sufi**

**IRONY, HUMOR, SUFI**

Sastrawan/**Writers:** Danarto, Joko Pinurbo, F. Rahadi, D. Zawawi Imron

TEATER SALIHARA

Terbuka untuk umum

Open to the public

**PENTAS SASTRA DAN MUSIK / LITERARY PERFORMANCE AND TALKS**

Sabtu, 15 Oktober 2011, 20:00 WIB

Saturday, October 15, 2011, 08:00 PM

**Sastra, Musik, dan Yang Klasik**

**LITERATURE, MUSIC, AND THE CLASSICS**

Komposisi karya/**Compositions by:** Binsar Sitompul, Cornell Simanjuntak, FX Soetopo, Mochtar Embut, Sudjasmin, Trisutji Kamal

Penampil/**Performers:** Aditya Setiadi, Devi Fransisca, Pharel Jonathan

Sastrawan/**Writers:** Avianti Armand, MK Singh, Thorsten Becker

TEATER SALIHARA

Terbuka untuk umum

Open to the public

**PEMBACAAN DAN DISKUSI / READINGS AND DISCUSSIONS**

Rabu, 19 Oktober 2011, 20:00 WIB

Wednesday, October 19, 2011, 08:00 PM

**Sastra dan Tradisi Islam**

**LITERATURE AND ISLAMIC TRADITION**

Pembicara/**Speakers:** A. Fuadi, Ben Sohib, Hasan Al Banna, Okky Madasari, Syaiful Alim

TEATER SALIHARA

Terbuka untuk umum

Open to the public

**PENTAS SASTRA / LITERARY PERFORMANCE**

Jumat, 21 Oktober 2011, 20:00 WIB

Friday, October 21, 2011, 08:00 PM

**Sastra Klasik Antar-Benua**

**CLASSIC LITERATURE ACROSS CONTINENTS**

TEATER SALIHARA

Terbuka untuk umum

Open to the public

**PENTAS SASTRA / LITERARY PERFORMANCE**

Sabtu, 22 Oktober 2011, 20:00 WIB

Saturday, October 22, 2011, 08:00 PM

**Pembacaan Sastra Klasik Sampai Modern Indonesia  
dalam Berbagai Bahasa Daerah**

READING CLASSIC TO MODERN INDONESIAN LITERATURE

IN VARIOUS REGIONAL LANGUAGES

Karya/**Works by:** Chairil Anwar, Kwee Tek Hoay, Pramoedya Ananta Toer,  
Umar Kayam, Adek Alwi, Linda Chistanty

TEATER SALIHARA

Terbuka untuk umum

Open to the public

**PENTAS SASTRA DAN MUSIK / LITERARY PERFORMANCE AND MUSIC**

Jumat, 28 Oktober 2011, 20:00 WIB

Friday, October 28, 2011, 08:00 PM

**Sumpah Puisi: Sastra dari Penjuru Nusantara  
dan fiksimini daerah**

POETRY OATH: LITERATURE FROM FAR CORNERS OF ARCHIPELAGO  
AND FIKSIMINI REGIONS

Pembaca/**Readers:** F. Aziz Manna, Esha Tegar Putra, Zaim Rofiqi

Musikus/**Musician:** Ivan Nestorman

TEATER ATAP

Terbuka untuk umum

Open to the public

**PENUTUPAN BIENALE SASTRA / LITERARY BIENNALE CLOSING**

Sabtu, 29 Oktober 2011, 20:00 WIB

Saturday, October 29, 2011, 08:00 PM

**Poetry Slam**

Musikus/**Musicians:** Gugun and the Blues Shelter

TEATER ATAP

Terbuka untuk umum

Open to the public



Cecil Mariani, Felencia Hutabarat dan Lisabona Rahman masing-masing telah bekerja untuk dunia kesenian Indonesia selama lebih dari sepuluh tahun. Tahun ini ketiganya berhasil diterima di jenjang S-2 di tiga universitas prestisius, masing-masing di Amerika Serikat dan Belanda sesuai bidang yang masing-masing mereka tekuni.

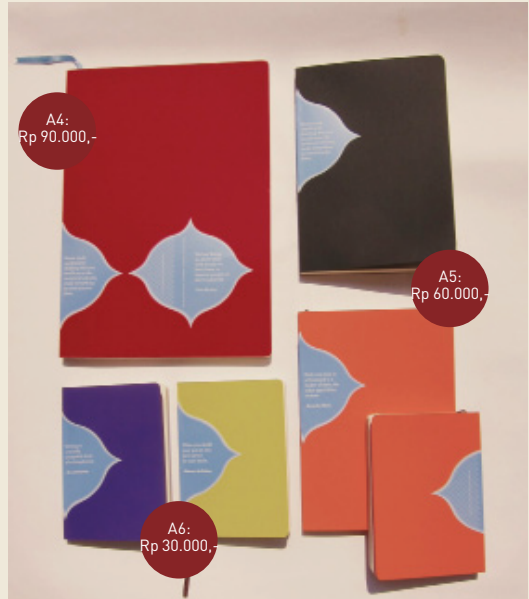
Dengan tekad dan keyakinan bahwa kekurangan finansial tidak boleh menghalangi siapapun yang berusaha menempuh pendidikan, mereka berupaya mengumpulkan dana beasiswa kolektif untuk membiayai studi.

Proyek pengumpulan dana ini tidak akan berhenti pada saat Cecil, Ellen dan Lisa berhasil mengumpulkan kebutuhan beasiswa mereka.

Upaya ini dilakukan melalui penjualan buku tulis polos (blank notebooks) beraneka warna yang tersedia dalam tiga ukuran: A6, A5 dan A4 yang dijual melalui Gerai Salihara.

Kami mendukung upaya pengumpulan beasiswa kolektif ini. Anda dapat melakukan pembelian secara langsung di Gerai Salihara Jl. Salihara No.16 Pasar Minggu, Jakarta Selatan 12520 Telp:021-7891202

**PEMBELIAN SECARA ONLINE  
DAPAT DILAKUKAN MELALUI  
EMAIL: [GERAI@SALIHARA.ORG](mailto:GERAI@SALIHARA.ORG)**



Kopitiam Oey-Salihara menghadirkan paket promosi untuk membuat kunjungan Anda semakin berkesan. Setiap pemesanan Sego Ireng, Sego Jamblang dan Gado-Gado akan mendapatkan gratis satu botol Joy Green Tea.

**PROMO INI BERLAKU PUKUL 09:00-22:00 WIB**

# Informasi Acara & Tiket Pertunjukan

## Informasi acara & reservasi tiket (kecuali pameran)

021-789-1202, 0817-077-1913, 0812-8184-5500  
0857-193-111-50, 0838-9963-0361, 021-9974-5934  
info@salihara.org, tiket@salihara.org  
media@salihara.org (khusus pers)  
daftar@salihara.org (khusus acara tak berbayar)

## Informasi pameran & Galeri Salihara

0816-557-684, galeri@salihara.org

- Pemesanan dapat dilakukan melalui telepon, SMS, dan/atau online di [www.salihara.org](http://www.salihara.org)
- Pembayaran dapat dilakukan secara langsung di loket Salihara, atau transfer/setor ke:  
BCA No. 450-356-5555 a.n. Yay. Utan Kayu  
Bank Permata No. 4000-678-231, a.n. Yayasan Utan Kayu
- Pembayaran melalui transfer dianggap sah setelah bukti transfer difaks ke 021-781-8849.  
Bukti transfer asli wajib ditunjukkan saat mengambil tiket.
- Pemesanan tiket yang tidak dilunasi dalam 3 hari akan dianggap batal.
- Pemesanan tiket pertunjukan ditutup pada hari H-2 pukul 17:00 WIB. Setelah itu, loket Salihara hanya melayani pembelian secara langsung.
- Pelajar/Mahasiswa yang ingin mendapatkan tiket harga khusus wajib membawa kartu pelajar/mahasiswa.
- Tiket yang sudah dibeli tidak dapat dikembalikan.
- Pers yang ingin meliput wajib memberi konfirmasi maksimal hari H-1 pukul 17:00 WIB, karena jumlah tiket pers sangat terbatas.

# Waktu Operasional

## Waktu operasional untuk seluruh komunikasi dan Loket Salihara

Senin-Jumat, 09:00-17:00 WIB  
Sabtu, 16:00-20:00 WIB, bila ada acara  
Minggu dan hari libur nasional tutup, kecuali ada acara  
Bila ada acara, waktu operasional diperpanjang hingga pukul 20:00 WIB

## Waktu operasional khusus pameran

Senin-Sabtu, 11:00-20:00 WIB  
Minggu: 11:00-15:00 WIB  
Hari libur nasional tutup

## Peraturan untuk penonton di Teater Salihara

- Penonton yang datang terlambat tidak diperbolehkan masuk ke dalam ruang pertunjukan karena akan mengganggu jalannya acara.
- Penonton dilarang keras makan, minum dan merokok di dalam ruang teater.
- Pemotretan hanya bisa dilakukan oleh fotografer panitia acara dan/atau Komunitas Salihara. Cahaya dari layar kamera digital mengganggu penonton sekitar. Bunyi-bunyian yang berasal dari kamera tidak hanya mengganggu penonton sekitar, namun juga pengisi acara dan perekaman audio yang dilakukan. Apabila membutuhkan gambar, silakan datang ke meja informasi.
- Gladi Resik terbuka untuk pemotretan oleh pewarta foto, dengan konfirmasi sebelumnya.

## Sewa Ruang

Ruang-ruang di Komunitas Salihara terbuka untuk disewa. Untuk keterangan lebih lanjut, hubungi 021-789-1202 ext. 305, 0838-9963-0361, atau sewa@salihara.org.

Dapatkan kabar terbaru  
dari "salihara"  
melalui jaringan berikut:



# Menuju Salihara dengan Kendaraan Umum

## TO SALIHARA BY PUBLIC TRANSPORTATION

### **DENGAN TRANSJAKARTA** **/BY TRANSJAKARTA**

Untuk mencapai Salihara dengan Transjakarta, gunakan bus Koridor 6 (dari Halimun menuju Ragunan). Anda bisa berhenti di halte Pejaten, lalu turun dari halte ke arah kiri. Lanjutkan dengan naik mikrolet nomor 36 (berwarna biru) dari depan Pejaten Village menuju Jalan Salihara No.16.

Anda juga bisa berhenti di halte Jati Padang. Turun ke arah kanan dan lanjutkan dengan ojek, ATAU turun ke arah kiri dan berjalanlah lurus menuju pertigaan dengan lampu lalu lintas. Belok kiri ke Jalan Ragunan Raya dan lanjutkan dengan naik mikrolet nomor 61 (mobil warna biru) sampai turun di Balai Rakyat. Setelah itu lanjutkan dengan jalan kaki ke arah utara (belok kiri) menuju Jalan Salihara No.16

To reach Salihara by Transjakarta, take the "Corridor 6" bus (from Halimun to Ragunan). Stop at Pejaten shelter, go down to the left. Proceed with *Mikrolet* number 36 (blue cars) to Salihara Street No.16

You can also stop at Jati Padang shelter. Go down to the right and proceed with *ojek* motorbike. OR go down to the left, walk straight to the intersection with traffic light, turn left at Jalan Ragunan Raya and proceed with *Mikrolet* number 61 (blue cars) to Balai Rakyat. Walk north (turn left) to Salihara Street No.16

### **DENGAN METROMINI** **/BY BUS (METROMINI)**

Untuk mencapai Salihara menggunakan bus, gunakan Metromini nomor 75 ke Pasar Minggu. Berhenti di Balai Rakyat, lalu berjalanlah ke arah utara (belok kiri) menuju Jalan Salihara No.16

To reach Salihara by bus, take *Metromini* number 75 to Pasar Minggu. Stop at Balai Rakyat, walk north (turn left) and proceed to Salihara Street No.16

### **DENGAN MIKROLET** **/BY MIKROLET** **(DARI/FROM KAMPUNG MELAYU)**

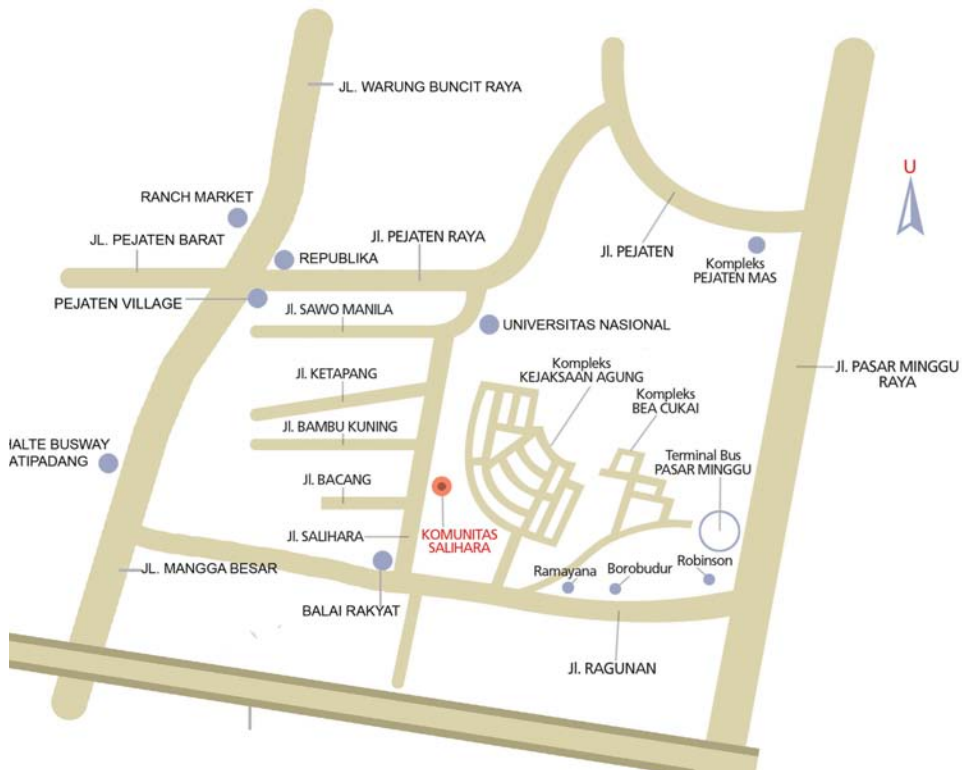
Dari Kampung Melayu gunakan mikrolet nomor M 16 jurusan Kampung Melayu-Pasar Minggu. Turun di Jalan Salihara No 16 (300m setelah UNAS).

From Kampung Melayu take *Mikrolet* number M 16 (blue cars) with route from Kampung Melayu to Pasar Minggu. Stop right at Salihara Street No.16 (300 m after UNAS)

### **DENGAN KERETA API** **/BY TRAIN**

Naik kereta manapun yang melewati Stasiun Pasar Minggu. Setiba di stasiun, teruskan dengan ojek atau berjalan kaki (+/- 500m) melalui Jalan Raya Ragunan. Belok kanan di pertigaan Balai Rakyat dan terus berjalan sampai Jalan Salihara No.16

Take any train that goes through Pasar Minggu Station. Stop at the station and proceed with *ojek* motorbike or walk (+/- 500m) through Jalan Raya Ragunan. Turn right at the Balai Rakyat intersection and proceed to Salihara Street No.16



GPS: 6°17'1"S 106°50'17"E

Jl. Salihara 16, Pasar Minggu, Jakarta 12520, Indonesia

PARKIR TERBATAS, KAMI MELAYANI PEMESANAN TAKSI DI TEMPAT.  
LIMITED PARKING, TAXI BOOKING ON SITE

## Program September 2011

SERI KULIAH UMUM FILSAFAT  
Rabu, 14, 21, 28 September dan 05  
Oktober 2011, 19:00 WIB

**PEMIKIRAN KEINDONESIAAN  
DALAM SASTRA**



Rabu, 14 September 2011, 19:00 WIB  
PRAMOEDYA DAN PEMIKIRAN KEBANGSAAN  
**Pembicara: Ignas Kleden**

Rabu, 21 September 2011, 19:00 WIB  
KESUSASTRAAN SEBELUM PERANG  
KEMERDEKAAN  
**Pembicara: Sapardi Djoko Damono**

Rabu, 28 September 2011, 19:00 WIB  
KEINDONESIAAN DALAM PEMIKIRAN  
SASTRAWAN PEREMPUAN  
**Pembicara: Manneke Budiman**

Rabu, 05 Oktober 2011, 19:00 WIB  
PEMIKIRAN KEINDONESIAAN DALAM SASTRA  
**Pembicara: Arif Bagus Prasetyo**

DISKUSI

Senin, 19 September 2011, 19:00 WIB  
**ANCAMAN SENSOR DEWASA INI**  
Pembicara: Ignatius Haryanto & Aji Prasetyo

TARI

Jumat-Sabtu, 23-24 September 2011, 20:00 WIB  
**ABORT, Mencari Harmoni, Ayu-  
AYUNAN**  
**Koreografer: Dwi Windarti**

KONSER MUSIK

Kamis-Jumat, 29-30 September 2011, 20:00 WIB  
**PASTORAL**  
**Komposer: Ananda Sukarlan, Betty Beath,  
Jarrad Powell, Tony Prabowo**  
**Teks: Goenawan Mohamad**  
**Penampil: Adelaide Simbolon, Aning  
Katamsi, Avip Priatna & Batavia Madrigal  
Singers, Binu D Sukaman, Momenta Quartet,  
Nyak Ina "Ubiet" Raseuki**

TARI

Jumat-Sabtu, 16-17 September 2011, 20:00 WIB  
**DI BELAKANG**  
**Koreografer: Martinus Miroto berkolaborasi  
dengan Gerard Mosterd & para penari**  
**Komposer: Patrik Gunawan**

## Program Oktober 2011

FESTIVAL FILM  
01-07 Oktober 2011  
**Q FILM FESTIVAL**



**LITERARY BIENNALE**

08-29 Oktober 2011

DISKUSI

Senin, 24 Oktober 2011, 19:00 WIB  
**MEDIA, KEBENCIAN, DAN KEKERASAN**  
Pembicara: Agus Sudibyo & Ade Armando